



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



### Analisis Penokohan dan Nilai Pendidikan Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu

Faridatul Mualifah<sup>1</sup>, Dr. Masnuatul Hawa, S.Pd., M.Pd.<sup>2</sup>, Joko Setiyono, S.Pd.,  
M.Pd.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[arkanfatih606@gmail.com](mailto:arkanfatih606@gmail.com)

**abstrak**— Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan aspek penokohan serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan unsur penting yang membentuk alur dan pesan cerita, sedangkan nilai pendidikan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter pembaca, khususnya remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diperoleh dari kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan karakter tokoh serta nilai-nilai pendidikan, baik moral, sosial, maupun religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Alie, digambarkan sebagai sosok yang gigih, sensitif, dan mandiri. Selain itu, tokoh-tokoh pendukung juga memiliki karakter yang beragam dan turut memperkaya dinamika cerita. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel ini antara lain nilai tanggung jawab, kerja keras, kasih sayang keluarga, toleransi, dan semangat pantang menyerah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Rumah untuk Alie tidak hanya menarik dari segi alur dan penokohan, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan pendidikan yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini, sehingga layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

**Kata kunci**— Penokohan, Nilai Pendidikan, Novel

**Abstract**— The objective of this study is to explore and describe the characterization and educational values contained in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu. Characterization in literary works is a crucial element that shapes the plot and conveys the story's message, while educational values contribute to character development in readers, especially adolescents. This research employs a descriptive qualitative approach using content analysis as the primary method. Data were obtained from excerpts in the novel that depict character traits and educational values, including moral, social, and religious aspects. The findings reveal that the main character, Alie, is portrayed as a determined, sensitive, and independent individual. In addition, the supporting characters display diverse personalities that enrich the narrative. The educational values identified in the novel include responsibility, hard work, family affection, tolerance, and perseverance. The study concludes that Rumah untuk Alie is not only compelling in terms of its plot and character development, but it is also rich in educational messages that are highly relevant to the lives of today's youth, making it a suitable literary resource for educational purposes in schools.

**Keywords**— Characterization, Educational values, Novel

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari ide dan imajinasi seseorang. Selain itu sebuah karya tidak hanya berasal dari pemikiran pencipta saja, tetapi dapat berasal dari kehidupan masyarakat. Karya sastra juga sering diartikan sebagai sebuah karya yang menggunakan bahasa menjadi alat untuk menyampaikan sebuah pesan, perasaan, serta gagasan dari penulis kepada penikmat karya sastra (Rowiyah, 2024). Isi yang ada dalam sebuah karya sastra juga mencakup beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan antara individu dengan kelompok masyarakat lainnya (Anshari, 2024). Karya sastra merupakan buah hasil ide dan imajinasi yang tidak hanya berasal dari pemikiran penciptanya, tetapi juga dari kehidupan masyarakat yang mengandung beberapa aspek kehidupan sosial.

Karya sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya manusia yang telah ada sejak zaman dahulu. Sebagai sarana ekspresi, karya sastra tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pelajaran, inspirasi, serta menggambarkan pengalaman manusia dan lingkungan sekitarnya. Karya sastra sering mencerminkan budaya, nilai-nilai sosial, dan aspek kehidupan manusia. Selain menghibur, menurut Kasiru (2024) karya sastra memiliki kemampuan menyampaikan pesan mendalam, merangsang imajinasi, dan memengaruhi cara berpikir pembacanya dengan berbagai cara. Karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu nonfiksi dan fiksi. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada cara penulisannya. Karya sastra nonfiksi didasarkan pada kenyataan, sedangkan karya sastra fiksi mengandalkan imajinasi dan khayalan penulis. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan melakukan analisis terhadap salah satu jenis karya sastra fiksi, yaitu prosa.

Berdasarkan genrenya, karya sastra terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yakni prosa (fiksi), puisi, dan drama (Moibia, 2024). Secara etimologis, istilah 'prosa' berasal dari bahasa Latin *prosa*, yang memiliki makna lugas atau disampaikan secara langsung (Lafamane, 2020). Prosa juga diartikan sebagai karya sastra yang digunakan untuk menggambarkan suatu fakta. Sementara itu (Ntelu, 2024) mendefinisikan prosa sebagai karya sastra yang disampaikan dalam bentuk rangkaian cerita, yang menggambarkan tokoh-tokoh dan peristiwa dari kehidupan Masyarakat. Prosa atau fiksi merujuk pada karya naratif yang menceritakan hal-hal bersifat imajinatif atau khayalan, tidak selalu berdasarkan kenyataan tetapi juga terinspirasi dari realitas yang diolah secara imajinatif (Radmila, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan karya naratif yang berisi cerita rekaan atau khayalan, baik yang sepenuhnya imajinatif maupun yang berlandaskan kenyataan yang lahir dari imajinasi.

Menurut Amelia (2024) prosa fiksi adalah cerita atau narasi yang diciptakan berdasarkan imajinasi penulis, melibatkan tokoh-tokoh tertentu, latar, serta rangkaian peristiwa yang terstruktur untuk membentuk sebuah narasi. Dalam hal ini, penulis dapat memanfaatkan berbagai teknik bahasa, seperti narasi, dialog, dan deskripsi, untuk menghidupkan cerita serta memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Prosa bertujuan untuk menyampaikan cerita atau informasi secara runtut dan terstruktur, dengan mengembangkan karakter secara mendalam serta memperkenalkan konflik dan tema secara lebih terbuka, guna menciptakan efek emosional. Selain itu, penulis juga menggali dimensi psikologis karakter sehingga

menciptakan kesan yang unik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan karya sastra berbasis imajinasi yang dihasilkan dari kreativitas seorang penulis.

Prosa diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni prosa lama dan prosa baru. Prosa lama merujuk pada karya sastra berbentuk prosa yang menggunakan bahasa Indonesia dan belum mendapatkan pengaruh dari budaya Barat. Sementara itu, prosa baru merupakan bentuk prosa yang ditulis secara lebih bebas serta tidak terikat pada kaidah atau pola tertentu (Felta, 2021). Menurut (Indana, 2024) Prosa fiksi juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Salah satu bentuk karya sastra yang sering menunjukkan kemiripan dengan fakta di dunia nyata adalah novel (Harun, 2022).

Akillah, (2024) mengatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif, didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai sebuah bentuk seni yang memiliki nilai estetika. Novel menawarkan berbagai gambaran kehidupan ideal menurut perspektif pengarang. Selain itu, Arieska (2024) menjelaskan bahwa novel berfungsi sebagai medium bagi pengarang untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mengeksplorasi karakter, dan menggambarkan factor-faktor yang memengaruhi proses penciptaan karya tersebut. Menurut Hiranti (2023) novel sebagai salah satu jenis karya sastra tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik dalam sebuah novel merupakan elemen-elemen yang membangun karya sastra tersebut dari dalam, berasal dari struktur dan isi karya itu sendiri, sehingga sebuah novel akan menjadi sempurna jika memiliki unsur intrinsik merupakan hal yang penting untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang sebuah novel. Unsur intrinsik sendiri terdiri atas 7 bagian utama, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, latar atau setting, sudut pandang, serta amanat. Selain itu terdapat unsur pembangun karya sastra dari luar yang berhubungan dengan latar belakang penulis, keadaan sosial budaya, hingga nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, yang dikenal sebagai unsur ekstrinsik, turut memengaruhi isi novel. Unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor luar yang memengaruhi karya sastra, termasuk kondisi subjektif pengarang seperti sikap, keyakinan, serta pandangan hidupnya.

Dalam sebuah novel menghadirkan berbagai karakter dan pemeran untuk melengkapi alur cerita, maka dari itu salah satu unsur intrinsik terpenting dalam novel yaitu penokohan. Menurut Puspitasari dkk. (2024) Penokohan adalah metode yang digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan karakter atau tokoh dalam cerita meliputi karakter atau sifatnya. Proses ini dilakukan melalui dialog, deskripsi, serta penggambaran fisik tokoh, sebagaimana dijelaskan oleh (Setyaningrum, 2024). Penggambaran tokoh mencerminkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang terlihat melalui ucapan serta tindakan mereka. Hubungan antara penokohan dan tokoh sangat penting, karena sifat-sifat tokoh tercermin dari bagaimana mereka ditampilkan dalam cerita. tetapi keduanya memiliki perbedaan, dimana tokoh merupakan peran atau karakter yang dibangun atau dibuat oleh peneliti yang bertujuan sebagai pelengkap dan penghidup alur sebuah novel. Selain itu, unsur ini juga dapat dilihat dari perilaku, kebiasaan, aktivitas, dan kehidupan pelaku dalam

cerita (Pratiwi,2022).Dalam penokohan sendiri terdapat beberapa jenis, contohnya jika dilihat dari karakter dan wataknya maka ada tiga macam yaitu protagonis yang artinya tokoh utama yang memiliki watak baik dan positif, antagonis yang memiliki peran sebagai pencipta konflik yang bertujuan menghalangi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, dan tritagonis sendiri memiliki sifat netral seperti berwibawa,kalem,dan bijaksana.

Selain memiliki kaitan erat dengan tokoh, penokohan juga erat kaitannya dengan nilai pendidikan, karena penokohan dalam karya sastra dapat menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang dimuat di dalamnya seperti nilai pendidikan budi pekerti. Susiatik (2022) mengemukakan bahwa istilah nilai berasal dari bahasa Latin *valere*, yang berarti memiliki kegunaan, kemampuan, kekuatan, dan keberlakuan. Berdasarkan hal tersebut, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap benar, bermanfaat, dan bernilai baik menurut pandangan atau keyakinan individu maupun kelompok tertentu. Nilai merujuk pada kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, dihargai, dicari, dan memberikan manfaat serta penghormatan bagi individu yang menghayatinya. Nilai selalu terkait dengan kebaikan, kebijaksanaan, dan keluhuran moral, serta semakin dihormati dan dijunjung tinggi. Hal ini menjadikannya sesuatu yang diupayakan oleh seseorang hingga memberikan kepuasan dan rasa kemanusiaan sejati.

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kapasitas individu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Yanti (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sistematis oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, serta pelatihan dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran mereka dengan baik di berbagai lingkungan kehidupan di masa depan. Menurut Elneri (2018), nilai-nilai pendidikan adalah tema yang menarik dan tetap relevan sebagai panduan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut untuk membentuk perilaku di era saat ini. Nilai pendidikan memiliki makna yang cukup luas, namun dalam konteks sastra, khususnya pada novel, nilai pendidikan merupakan elemen penting yang berperan dalam memperbaiki aspek moral atau etika. Nilai ini mencakup ajaran atau pesan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Nilai pendidikan pada karya sastra merujuk pada nilai-nilai yang bertujuan untuk mendidik individu untuk menjadi pribadi yang baik dalam lingkup pendidikan. Menurut Nafisa (2021) nilai-nilai pendidikan terbagi menjadi 4 yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan.

Tidak hanya diterapkan dalam kehidupan saja tetapi juga dapat dikaitkan dengan karya sastra berupa novel. Seperti dalam novel yang berjudul "Rumah untuk Alie" yang ditulis oleh Lenn Liu dan diterbitkan pada tanggal 27 Februari 2024 oleh Penerbit Kawah Media. Dimana novel ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang diperlakukan dengan tidak manusiawi oleh ayah dan saudara-saudaranya, mulai dari tidak diperdulikan hingga dicaci maki dengan kata-kata kasar. Sehingga novel ini sangat cocok di analisis penokohnya dan nilai-nilai pendidikan. Dengan kurang adanya ucapan dan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai orang berpendidikan maka peneliti memilih judul ini guna melihat seberapa pentingnya nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra terutama novel.

Dipilihnya Analisis penokohan dan nilai Pendidikan dipilih sebagai fokus penelitian karena tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan dengan sangat mendalam, dengan karakteristik setiap tokoh yang begitu terasa. Selain itu, nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut juga memiliki kualitas yang sangat baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan data secara mendalam dan menyeluruh, dengan menyajikan kutipan-kutipan dari data sebagai pendukung dalam laporan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan-kutipan yang merepresentasikan aspek penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap pencarian, pencatatan, serta identifikasi terhadap kutipan-kutipan yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan studi pustaka, yaitu kegiatan menelusuri, menelaah, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan topik. Subjek dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, serta karya sastra berupa novel Rumah untuk Alie, yang dianalisis berdasarkan unsur intrinsik, yaitu penokohan, serta unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji aspek penokohan serta nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Fokus utama kajian ini adalah pada kutipan-kutipan yang merepresentasikan karakter para tokohnya secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat beragam bentuk penokohan yang dikembangkan secara sistematis oleh pengarang. Jenis-jenis tokoh yang diidentifikasi meliputi tokoh utama yang menjadi pusat cerita, tokoh tambahan yang mendukung perkembangan alur, tokoh protagonis yang membawa pesan-pesan positif, serta tokoh antagonis yang menghadirkan konflik dalam cerita.

Lebih lanjut, novel ini juga memuat berbagai nilai pendidikan yang tersirat maupun tersurat dalam dialog, narasi, dan tindakan para tokohnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai religius, yang tercermin dari keyakinan dan perilaku spiritual tokoh-tokohnya; nilai moral, yang berhubungan dengan perbuatan baik, norma, serta etika sosial; nilai sosial, yang ditunjukkan melalui interaksi antar tokoh serta kepedulian terhadap sesama; dan nilai budaya, yang tercermin dari adat istiadat, kebiasaan, serta cara pandang tokoh terhadap kehidupan. Dengan demikian, novel Rumah untuk Alie tidak hanya menghadirkan alur cerita yang menarik, tetapi juga mengandung muatan edukatif yang relevan bagi pengembangan karakter pembaca, khususnya dalam konteks pendidikan sastra.

### **1. Penokohan**

#### **a. Tokoh Utama**

Tokoh Alie dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu dapat dikategorikan sebagai tokoh utama karena mendapatkan porsi penceritaan yang dominan sepanjang novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Jadmiko (2020) yang menyatakan bahwa

tokoh utama adalah karakter yang paling menonjol dalam narasi, baik dalam perannya sebagai pelaku utama kejadian maupun sebagai objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penokohan yang dimiliki oleh Alie dipaparkan pada kutipan dibawah ini.

1. "Alie selamat, tapi sejak saat itu dia tidak mau naik angkot lagi." (RUA,2024:30)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa ia mengalami trauma yang cukup mendalam. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit kejadian apa yang membuatnya trauma, jelas bahwa peristiwa tersebut membuatnya menghindari naik angkot. Ini menandakan bahwa Alie adalah tokoh yang mengalami luka batin dan membentuk sikap hati-hati terhadap hal-hal yang pernah membahayakannya.

2. "Terhitung sudah hamper satu tahun Alie menjual gelang hasil buatan tangan terampilnya." (RUA,2024:39).

Alie dalam kutipan ini digambarkan sebagai tokoh yang mandiri, kreatif, dan ulet. Ia mencerminkan pribadi yang berdaya dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sekaligus menunjukkan nilai positif seperti kemandirian dan kerja keras.

#### b. Tokoh Tambahan

Dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu ini ada beberapa tokoh tambahan , diantaranya yaitu Selena, Aji, Bi inah, Mang Jule, Nazwa, Laura. Mereka dikategorikan sebagai tokoh tambahan karena keterlibatan mereka dalam alur cerita relatif terbatas dan tidak menjadi pusat perhatian. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mutfainah, dkk. (2022, July) yang menyatakan bahawa tokoh tambahan merupakan karakter yang keberadaannya berfungsi mendukung perkembangan alur cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan umumnya hanya muncul apabila memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. Penokohan yang dimiliki tokoh tambahan dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu dipaparkan pada kutipan dibawah ini.

##### 1) Selena

"Lie sekelompok yuk!" ajak selena. (RUA,2024:48)

Pada kutipan diatas memperlihatkan interaksi positif antara tokoh utama (Alie) dengan tokoh lain. Selena menjadi contoh siswa yang terbuka terhadap teman baru, dan ini memperkuat nilai sosial dalam novel, yaitu pentingnya kerja sama dan penerimaan terhadap sesama.

##### 2) Aji

"Bisa. Gue juga sekarang temen lo. Gue harap kita bisa temenan baik ke depannya. Lo nggak usah khawatir apa Moralpun. Semua aman sama gue," ucap Aji dengan yakin. Matanya terarah pada kaca spion untuk melihat Alie diboncengan. Terlihat olehnya wajah khawatir milik Alie.(RUA,2024:52)

Pada kutipan diatas Aji merupakan tokoh pendukung yang digambarkan ramah, peduli, dan protektif. Hal ini terlihat dari ucapannya yang ingin berteman dengan Alie dan meyakinkan bahwa semuanya akan aman bersamanya. Sikap percaya diri Aji tercermin dari tutur katanya yang tegas dan penuh keyakinan. Kepedulianya juga tampak saat ia memperhatikan ekspresi khawatir Alie melalui kaca spion. Tokoh Aji mencerminkan nilai sosial dan moral, seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama.

## 3) Bi Inah

"Sudah, Non. Non istirahat saja. Biar bagian masak bibi yang siapkan," tolak Bi Inah. Perempuan itu merasa tidak enak jika terus dibantu oleh majikan termudanya. (RUA, 2024)

Pada kutipan diatas Bi Inah digambarkan sebagai sosok yang rendah hati, bertanggung jawab, dan menghormati majikannya. Hal ini terlihat dari ucapannya, "Sudah, Non. Non istirahat saja. Biar bagian masak bibi yang siapkan," yang menunjukkan bahwa ia tidak enak hati jika majikan termudanya membantu pekerjaan dapur. Ia merasa memasak adalah tanggung jawabnya, sehingga ia menolaknya dengan sopan namun tegas. Sikap ini mencerminkan dedikasinya sebagai pekerja yang loyal serta memiliki etika kerja yang baik dalam menjaga batas antara majikan dan pembantu rumah tangga.

## 4) Mang Jule

Mamang pasti bakal kangen nganter jemput Neng Lie kayak gini, ucap Mang Jule, memecah hening di antara mereka. "Gimana lagi ya, Neng. Anak cucu Mamang nggak ijinin Mamang buat narik lagi sih. Udah tua, katanya." (RUA,2024:31)

Jadi, dari kutipan ini, Mang Jule digambarkan sebagai tokoh tua yang hangat, setia, pekerja keras, dan penuh kasih, serta tetap menghormati keputusan keluarga meskipun itu membuatnya sedih.

## 5) Nazwa

Tawa jahat Nazwa terdengar. Dia mengulurkan tangannya untuk merangkul pundak Alie, lalu melirik Sella yang tengah memasukkan empat sendok sambal ke dalam mangkuk soto milik adik kelasnya itu. (RUA,2024:118)

Penokohan dalam kutipan ini menggambarkan Nazwa sebagai tokoh antagonis dengan sifat yang nakal, usil, atau bahkan bullying, sementara Alie adalah tokoh yang menjadi korban perlakuan mereka. Penokohan ini menguatkan konflik sosial dan mungkin dinamika hubungan yang tidak sehat antar tokoh.

## 6) Laura

"Kok tadi pasaku ajak kamu nggak mau sih?" gerutu Laura kesal. (RUA,2024:50)

Jadi, penokohan Laura di sini adalah sebagai pribadi yang ekspresif, mudah kesal saat keinginannya tidak dipenuhi, dan ingin orang lain menuruti keinginannya.

## c. Tokoh Protagonis

Dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu ini tokoh Alie digolongkan sebagai tokoh protagonis karena memiliki karakteristik yang positif, seperti sikap pengertian dan kepedulian, yang sejalan dengan pendapat para ahli yaitu pendapat Fransisca (2024) yang menjelaskan tokoh protagonis merupakan karakter dalam sebuah drama yang umumnya memiliki sifat-sifat positif serta memberikan pengaruh konstruktif bagi pembaca naskah maupun penonton pertunjukan. Penokohan yang dimiliki Alie dipaparkan kutipan dibawah ini.

1) "Dia benar-benar adik kandung Samuel dan Natta, tetapi tidak bisa. Alie tidak ingin sang kakak semakin membencinya... yang bisa dia lakukan hanyalah menunduk dalam-dalam dan mempercepat langkah." (RUA,2024:78)

Alie digambarkan sebagai tokoh utama yang menyimpan perasaan sedih karena perlakuan buruk dari lingkungan dan kakaknya. Dia memilih menahan diri dan

menghindar, yang menunjukkan sifat penyabar dan tidak ingin memperkeruh suasana.

#### d. Tokoh Antagonis

Tokoh Abimanyu, Sadipta, Rendra, Samuel, Natta di dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu ini memiliki sifat yang jahat, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Wicaksosno (2022) yang menjelaskan tokoh antagonis adalah karakter yang cenderung menimbulkan konflik, karena memiliki pertentangan yang kuat dengan tokoh protagonis. Secara umum, keberadaan tokoh antagonis memiliki peranan penting dalam karya fiksi, terutama dalam cerita yang mengangkat tema pertentangan antara dua kepentingan yang berlawanan. Tokoh ini sering kali merepresentasikan dualitas seperti kebaikan versus keburukan, keadilan versus ketidakadilan, atau benar versus salah. Kehadiran tokoh antagonis inilah yang memicu munculnya konflik dan ketegangan, sehingga mampu membangun dinamika cerita yang lebih menarik dan kompleks.

Penokohan dari Abimanyu, Sadipta, Rendra, Samuel, Natta dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

##### 1) Abimayu

"Masih untung saya biarkan kamu tinggal di sini setelah membunuh istri saya. Sekarang apa yang saya dapat? Nilai sejelek itu? Dasar anak nggak tahu diri!" (RUA,2024:134)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh sebagai pribadi yang otoriter, pendendam, dan emosional. Ucapannya menunjukkan kecenderungan menyalahkan, merendahkan, dan tidak mampu memisahkan masa lalu dari penilaian saat ini. Penokohan ini ditunjukkan melalui dialog yang mencerminkan karakter tidak adil, penuh amarah, dan kurang empati.

##### 2) Sadipta

"Ngomong apa lo? Coba ngomong sekali lagi?" Sadipta meremas kuat kedua pundak Alie. (RUA, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sadipta memiliki sifat agresif, dominan, dan mudah tersulut emosi. Tindakannya meremas pundak Alie disertai ucapan bernada ancaman mencerminkan kecenderungan kontrol fisik dan verbal.

##### 3) Rendra

"Lo- emang perusak suasana," ucap Rendra, yang masih membelakangi Alie. "Lo seharusnya nggak usah turun. Kehadiran lo cuma jadi perusak suasana hati orang." (RUA, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rendra bersifat emosional, konfrontatif, dan kurang empatik. Ucapannya yang menyalahkan Alie dan sikap membelakangi menunjukkan adanya penolakan serta ketidakmampuan mengelola emosi.

##### 4) Samuel

"Dih ngapain? Biar aja dia jalan kaki biar tau rasa." Samuel merespons tidak terima. (RUA, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Samuel memiliki sifat sinis, tidak peduli, dan pendendam. Ucapannya mencerminkan sikap tidak empatik dan keinginan memberi pelajaran secara keras.

## 5) Natta

"Sehari aja lo nggak bikin keributan di rumah nggak bisa ya?" Natta bertutur dengan nada dingin. "Berisik," tambahnya, kemudian menyusul langkah Sadipta meninggalkan ruangan. (RUA, 2024)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Natta sebagai pribadi yang dingin, tegas, dan tidak toleran terhadap konflik. Ucapannya singkat, bernada tajam, dan disampaikan tanpa empati, mencerminkan sikap cuek dan emosional tertutup.

## 2) Nilai Pendidikan

### a) Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius yang terkandung dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu yaitu tentang doa dan tawakal. Menurut Irodati, (2022) Nilai religius adalah jenis nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kokoh dibandingkan dengan jenis nilai lainnya. Adapun kutipan nilai religius pada novel Rumah Untuk Alie.

Semoga ya, Bi, ucap Alie dalam hati. (RUA, 2024 )

Kalimat "Semoga ya, Bi," ucap Alie dalam hati mencerminkan nilai religius berupa doa dan harapan yang ditujukan kepada Tuhan. Meskipun tidak eksplisit menyebut nama Tuhan, ungkapan "semoga" dalam konteks batin menunjukkan adanya kepercayaan kepada kekuatan ilahi dan pengakuan akan keterbatasan manusia. Ini mencerminkan sikap pasrah, beriman, dan berharap pada kehendak Tuhan, yang merupakan inti dari nilai religius.

### b) Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang terkandung dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu yaitu tentang sikap tidak menghargai dan kurang sopan dalam berkomunikasi. Nilai moral kerap disamakan dengan etika, yaitu standar yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya perilaku seseorang dalam kehidupan sosial (Muhamad, 2023).

Adapun nilai Pendidikan moral pada novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu.

"Nggak ada yang minta lo masak. Udah sana lo makan masakan lo sendiri," ucap Rendra, kemudian menyusul langkah Abimanyu. (RUA, 2024)

Kalimat "Nggak ada yang minta lo masak. Udah sana lo makan masakan lo sendiri," mencerminkan nilai moral negatif, yaitu kurangnya rasa hormat, empati, dan penghargaan terhadap usaha orang lain. Ucapan Rendra menunjukkan sikap kasar dan merendahkan, yang bertentangan dengan nilai moral seperti kesopanan, penghargaan, dan tenggang rasa. Kalimat ini dapat menjadi contoh penting tentang perilaku yang sebaiknya dihindari dalam interaksi sosial.

### c) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu yaitu tentang nilai sosial tentang kepedulian dan tolong menolong.

Menurut Aziz, (2021) Nilai pendidikan sosial berkaitan dengan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Nilai ini mencakup bagaimana seseorang berperilaku, menyelesaikan masalah, dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sosial.

Adapun kutipan nilai sosial pada novel Rumah Untuk Alie.

"Sini, Bi. Biar Alie bantu" (RUA, 2024)

Kalimat "Sini, Bi. Biar Alie bantu" mengandung nilai pendidikan sosial berupa sikap tolong-menolong dan kepedulian. Kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh Alie

memiliki empati dan inisiatif untuk membantu orang lain tanpa diminta. Nilai ini mencerminkan pentingnya solidaritas, kerjasama, dan rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

#### d) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu yaitu tentang kehangatan dan kenyamanan dalam lingkungan rumah atau keluarga.

Menurut Basroh (2021), nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap penting dan bernilai oleh suatu masyarakat atau kelompok etnis tertentu. Namun, nilai tersebut belum tentu dipandang sama oleh kelompok lain, karena nilai budaya membentuk batasan sekaligus identitas khas dari suatu komunitas dan budayanya.

Adapun kutipan nilai sosial pada novel *Rumah Untuk Alie*.

Cahaya temaram dari lampu memancarkan nuansa hangat. (RUA, 2024)

Kalimat "Cahaya temaram dari lampu memancarkan nuansa hangat" mencerminkan nilai pendidikan budaya melalui penggambaran suasana yang tenang, akrab, dan penuh kehangatan. Nilai budaya yang ditampilkan adalah kehangatan dalam lingkungan rumah atau keluarga, yang mencerminkan pentingnya suasana harmonis dan tenteram dalam kehidupan masyarakat.

## SIMPULAN

Novel "Rumah untuk Alie" karya Lenn Liu menawarkan analisis mendalam tentang penokohan dan nilai pendidikan. Tokoh-tokoh dalam novel ini, seperti Alie dan tokoh lainnya, digambarkan dengan karakteristik yang kompleks dan beragam, mencerminkan dinamika sosial dan emosional yang kaya. Melalui analisis penokohan, kita dapat melihat bagaimana pengarang membangun narasi yang kuat dan menghidupkan cerita. Selain itu, novel ini juga menyajikan berbagai nilai pendidikan, seperti nilai religius, moral, sosial, dan budaya, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, "Rumah untuk Alie" bukan hanya sekadar fiksi, tetapi juga sarana edukatif yang berharga bagi pembaca, terutama dalam memahami kompleksitas hubungan manusia dan pentingnya nilai-nilai positif dalam kehidupan.

## REFERENSI

- Akillah, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Anak Kupetik*. *Bintang Karya Rizky Nur Fajri: Kajian Sosiologi Sastra*. *sarasvati*, 6(1), 33-47. <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v6i1.3564>.
- Amelia, Y., & Kulsum, U. (2024). Analisis kajian intertekstual pada novel *Dibawah Lindungan ka'bah karya Hamka dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli*. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 13(3), 625-635.
- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680-690.

- Arieska Rahma, W., Pramujiyono, A., & Indayani. (2024). Nilai Moral dan Pendidikan dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131–143. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.2195>.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- Basroh, M. A. (2021). Nilai Pendidikan Dalam Alam Acara Tunjuk Aja Pada Pesta Pernikahan Di Wilayah Adat 60 Segalo Batin. *Pelitra*, 4(2), 1-9. Retrieved from <https://jurnal.rumahbahasa.com/index.php/pelitra/article/view/39>.
- Eleri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam novel mamak karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.25077/puitika.14.1.1--13.2018>.
- Felta, F. (2021, June 2). PROSA (SUATU PENGANTAR). <https://doi.org/10.31219/osf.io/2kuwj>.
- Fransisca, M., Suryani, I., Akbar, O., & Saputra, A. B. (2024). Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Drama Panembahan Reso dan Pengejaran. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 10-19. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i1.2478>.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 466-474. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>.
- Hiranti, N. P., Nurhasanah, E., Nurhasanah, E., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Manusia Dan Badainya Karya Syahid Muhammad Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 335–349. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2176>.
- Indana Zulfa Rommadonia. (2024). Makna Gramatikal Pada Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.431>.
- Jadmiko, D. P. Y. (2020). Analisis Penokohan Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya Js Khairan Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Kasiru, M. T. B., & Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis novel "puzzle mimpi" Karya anna farida: kajian sosiologi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 158-165. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.23454>.

- Lafamane, F. (2020, July 29). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>.
- Moibia, P., Latif, R., & Jafar, J. (2024). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kidung di Tepian Jakarta Karya Manunggal K. Wardaya: Tinjauan Psikologi Sastra. *Aroki: Ural Ahasa, Astra, An ENGAJARANNYA*, 1(2), 64-76. Retrieved from <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/maroki/article/view/1485>.
- Muhamad, H. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Nilai Pendidikan dalam Antolog Geguritan Piweling Karya Devika Herfianingtyas. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 71-84. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64436>.
- Mutfainah, E. I., Hasanudin, C., & Hawa, M. (2022, July). Analisis Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia serta sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 2, No. 1, pp. 1117-1130).
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111-124. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>.
- Ntelu, N., & Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis antropologi sastra dalam Novel 5 menara karya ahmad faudi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 86-96. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23474>.
- Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis tokoh dan penokohan novel konspirasi alam semesta karya fiersa besari. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61-70.
- Puspitasari, M., Udin, S., & Sholehudin, M. (2024, July). Analisis Penokohan pada Tokoh Nadzira Shafa dan Nilai Moral dalam Film 172 Days Karya Hadrah Daeng Ratu. In Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 4, No. 1, pp. 767-775).
- Radmila, K. D. (2018, November 9). Hakikat Prosa & Unsur-unsur Fiksi. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5wt9f>.
- Rowiyah, H., Hamdani, A., & Loekman, A. (2024). Analisis Psikologi Sastra Pada Novel *Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 13(3), 576-583.
- Setyaningrum, S. D., & Dewi, D. W. C. (2024). Tokoh dan penokohan dalam Novel "teluk alaska" oleh eka ariyani. *Jurnal Dealektik*, 6.

SUSIATIK, Titik; SUKOCO, Sukoco. Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. *Journal of Democratia*, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 16 - 25, nov. 2022. ISSN 2721-4710. Available at: <<https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jade/article/view/2287>>. Date accessed: 23 jan. 2025. doi: <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2287>.

Wicaksono, F. A., Yunus, S., & Yulianto, E. (2022). Aspek Protagonis Dan Antagonis Dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 88-104. <https://doi.org/10.30998/v2i01.6608>.